

# PENDIDIKAN AGAMA ALTERNATIF: STUDI KASUS SEKOLAH ALAM NURUL ISLAM YOGYAKARTA

Oleh: Wahid Khozin

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan  
Jl. MH Thamrin No. 06 Jakarta Pusat  
puslitbangpenda@yahoo.co.id

## Abstract

*In the current age of information, it is increasingly difficult to find a moral bulwark for students who are unsurprisingly still in the developmental age. Some experts indicate that the last bulwark is in religious education. However, religious education yet still receives criticism, excessively oriented to knowledge that has not been able to substantially change the behavior of students in accordance with the religious education they have learned. In the context of taking the religious education closer to the behavior of students in the society, alternative religious education could be an option of solution. In this regard, this is what Sekolah Alam Nurul Islam (Nurul Islam Natural School) of Yogyakarta provides, which is to integrate religious education into other subjects.*

**Keywords:** *Natural schools, alternative education, integration*

## Abstrak

*Di era informasi seperti sekarang ini semakin sulit menemukan benteng moral bagi anak didik yang nota bene masih dalam usia perkembangan. Beberapa ahli mensinyalir bahwa benteng terakhir berada pada pendidikan agama. Namun, pendidikan agama toh masih mendapat kritik, yang terlalu berorientasi pada pengetahuan sehingga belum banyak bisa mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan pendidikan agama yang diperolehnya. Dalam konteks mendekatkan antara pendidikan agama dengan perilaku peserta didik dalam masyarakat maka pendidikan agama alternatif bisa menjadi pilihan sebagai solusi. Dan ini yang dilakukan Sekolah Alam Nurul Islam Yogyakarta yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam mata pelajaran lainnya.*

**Kata Kunci:** *Sekolah alam, pendidikan alternatif, integrasi*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pendidikan Islam menghadapi tantangan yang tidak ringan jika dihadapkan dengan perubahan sosial yang begitu cepat sekarang ini. Perubahan sosial baik disebabkan oleh iptek maupun sistem informasi,

menggiring masyarakat untuk selalu menjadi yang terbaik. Hal yang sama berlaku dalam memperoleh pelayanan pendidikan agama di sekolah. Jika yang terjadi sebaliknya, maka masyarakat akan melakukan protes dan implikasi jangka panjangnya akan mencari sendiri pendidikan agama yang dianggap dapat memenuhi kebutuhannya itu. Kondisi ini bila dimaknai secara

Naskah diterima 12 Mei 2012. Revisi pertama, 30 Mei 2012. Revisi kedua, 10 Juni 2012 dan revisi terakhir 20 Juni 2012.

positif sebenarnya telah terjadi perubahan di masyarakat bahwa kesadaran beragama semakin meningkat. Tetapi bila dimaknai secara negatif, telah terjadi ketidakmampuan atau kelemahan pada lembaga pendidikan terkait dengan pelayanan pendidikan agama karena tidak mampu memenuhi tuntutan masyarakat secara umum. Yang menjadi persoalan sekarang adalah apakah lembaga-lembaga pendidikan yang ada mampu merespon secara positif terhadap fenomena ini atau membiarkannya sehingga terjadi tumpang tindih antara keinginan masyarakat dengan kemampuan lembaga pendidikan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan pemakai.

Pada tataran masyarakat, sebenarnya telah memperoleh respon terhadap perkembangan ini secara positif, tentu dengan caranya masing-masing. Kelompok-kelompok masyarakat tertentu misalnya merespon dengan membangun sekolah-sekolah yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pendidikan agama. Munculnya *full-day school*, *boarding-school*, *homeschooling*, sekolah terintegrasi dan sekolah alam, bisa dimaknai sebagai respon dalam konteks perubahan tersebut. Sementara masyarakat lainnya dengan cukup menambah pendidikan agama bagi anak-anaknya dengan mendatangkan guru privat atau mengirim ke lembaga pendidikan agama seperti TPQ, TPA, Diniyah, dan seterusnya.

Memang membangun lembaga pendidikan yang memiliki paradigma baru (kalau boleh disebut demikian), bukan perkara mudah. Bagaimanapun ia berhadapan dengan segudang persoalan mulai dari visi, misi, tujuan, komitmen bersama, ketenagaan, manajemen organisasi, dan sebagainya. Secara vertikal juga menghadapi masalah misalnya dengan sistem yang telah berlaku selama ini. Terkait dengan sistem ini yang paling nampak adalah masalah kurikulum dan pembinaan. Lembaga pendidikan yang ingin keluar dari mainstream tentu akan dilihat pertama kali, dari kurikulum yang

disodorkan. Padahal persoalan kurikulum tersebut memiliki tata aturan yang ditetapkan oleh pemerintah (Kemendiknas dan Kemenag). Sehingga, meskipun lembaga pendidikan tersebut merumuskan kurikulum sendiri, mereka rata-rata masih menerapkan kurikulum pemerintah sebagai konsekwensi bahwa mereka ingin masuk dalam sistem yang diakui. Problem pembinaan terjadi karena lembaga pembina cenderung kaku memaknai "nomenklatur" kependidikan, yang sudah dikotak-kotak sesuai dengan rumpun pelajaran. Maka, ketika bicara pendidikan agama, harus ada guru pendidikan agama. Padahal, bagi kalangan tertentu, yang namanya pendidikan agama (bisa) terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, dan sebagai konsekwensinya, tidak ada lagi yang namanya guru mata pelajaran pendidikan agama. Sementara, pengawas-pengawas pendidikan agama (kasus) begitu datang ke sekolah pertanyaan yang muncul pertama kali, mana guru agamanya. Siapa mengawasi apa perlu diperjelas. Kalau pengawas pendidikan agama, mestinya yang diawasi pendidikan agamanya, bagaimana progres dan kualitas pendidikan agama di sebuah lembaga pendidikan. Ini berbeda dengan pengawas guru agama, dimana yang akan diawasi guru agamanya, berapa jumlah guru agama yang ada. Di sini nampak ada kesenjangan pemahaman antara lembaga pembina dengan pihak lembaga pendidikan sebagai pelaksana di lapangan.

### Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kelahiran lembaga pendidikan alternatif merupakan ekspresi ketidakpuasan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang ada ?
2. Apakah ada perbedaan strategi pengembangan pendidikan agama yang

dilakukan oleh lembaga pendidikan alternatif?

### **Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya lembaga pendidikan agama alternatif
2. Menggali strategi apa saja yang dikembangkan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama.

### **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Melengkapi kajian-kajian yang sudah ada dan memperkaya pengetahuan serta referensi tentang penyelenggaraan pendidikan agama alternatif, dan
2. Menjadi bahan rujukan dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dalam pembinaan pendidikan agama alternatif.

### **METODOLOGI**

Penelitian Pendidikan Agama Alternatif dilaksanakan di propinsi, DI Yogyakarta, dengan mengambil kasus pada sekolah Alam Nurul Islam. Sekolah ini dipilih dengan memperhatikan bahwa: lembaga ini mempunyai kekhususan dalam pembelajaran pendidikan agama. Disamping itu, di sekolah alam nurul islam juga memiliki kecenderungan peningkatan siswa yang relatif menonjol.

Berdasarkan karakteristik masalah yang dirumuskan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik:

- a. Studi Kepustakaan; digunakan untuk menggali konsep, teori pendukung dan

referensi yang ada kaitannya dengan masalah pokok penelitian.

- b. Wawancara; digunakan untuk memperoleh data dari Pimpinan Yayasan, Pimpinan Lembaga, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Pendidik dan Peserta didik. Wawancara dilakukan dengan dua cara; formal dan informal. Wawancara formal yang dimaksud adalah peneliti melakukan wawancara dengan terlebih dahulu memberitahukan kepada informan bahwa akan dilakukan wawancara. Sedangkan wawancara informal dilakukan kapan saja ketika peneliti menemukan informan dan bisa tidak memberitahukan terlebih dahulu kepada informan.
- c. Kuesioner, berisi daftar isian yang diisi oleh stakeholders yang berguna untuk mengetahui lebih dalam tentang kondisi tenaga pendidik di lembaga yang bersangkutan.
- d. Pengamatan, untuk mengumpulkan data yang terkait dengan proses pembelajaran khususnya bagaimana implementasi pembelajaran agama.

Informan penelitian ini terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Pimpinan Yayasan;
- b. Pimpinan Lembaga;
- c. Wakil Kepala Bidang Kurikulum;
- d. Pendidik dan kependidikan;
- e. Peserta didik.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Visi dan Misi Kelembagaan**

Yayasan Nurul Islam memulai kiprahnya sejak tahun 1997 dengan menyelenggarakan pendidikan pra-sekolah yang dinamakan Taman Kanak Kanak Terpadu (TKIT) Nurul Islam. Sesuai harapan, lembaga pendidikan ini melakukan kiprah sesuai dengan ciri khasnya dan ternyata diterima

di hati masyarakat. Indikatornya adalah semakin banyaknya masyarakat yang tertarik dengan lembaga ini dengan memasukkan anak-anak mereka menjadi siswa-siswi secara antusias. Maka untuk merespon perkembangan tersebut Yayasan Nurul Islam membuka kelas Bayi dan Kelompok Bermain (Play Group). Kemudian, atas permintaan sebagian besar wali murid, pada tahun 2002, yayasan Nurul Islam membuka program pendidikan Sekolah Dasar yang dinamakan Sekolah Dasar Islam Terpadu Alam (SDITA) Nurul Islam. Dalam perjalanannya, sekolah mengalami perkembangan yaitu jumlah siswa yang terus meningkat jumlahnya. Dalam kondisi sekarang ini dapat dijelaskan bahwa siswa TKIT sebanyak 199 orang, guru dan karyawan 33 orang. Sementara, untuk Sekolah Dasar 280 siswa dan 40 guru dan karyawan.

Perkembangan jumlah siswa yang masuk ternyata jauh melebihi jumlah pertumbuhan jumlah sarana terutama kelas, sehingga sebagian terpaksa menempati bangunan semi permanen. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal karena kondisi kelas yang belum memenuhi syarat. Hal ini merupakan tantangan sekaligus amanah bagi yayasan. Amanah menjadi semakin besar dengan tuntutan para orang tua/wali untuk membuka sekolah lanjutan sebagai kesinambungan terhadap pola pembelajaran yang diterapkan selama ini.

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan kemanusiaan, yayasan Nurul Islam selain menyelenggarakan pendidikan formal juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. (1) Bidang Keagamaan: Majelis Taklim dan pengajian rutin mingguan, menyelenggarakan peringatan hari besar Islam, menerima dan menyalurkan zakat, infaq, sadaqah, wakaf dan kurban. (2) Bidang Pendidikan: menyelenggarakan training kepemimpinan dan kependidikan dan kursus keterampilan. Melakukan penelitian di bidang ilmu pengetahuan. (3) Bidang Sosial dan Kema-

nusiaan: memberi bantuan kepada korban bencana alam, memberi bantuan kepada anak yatim, fakir miskin dan anak terlantar serta mengadakan bakti sosial pengobatan gratis untuk masyarakat kurang mampu.

Visi dari lembaga ini adalah membina dan mendampingi anak dalam mengembangkan potensinya menuju kepribadian islami dengan keteladanan melalui proses tadabbur Al Qur'an dan Tafakur alam. Sedangkan Misinya yaitu:

1. Menanamkan keimanan dan ketakwaan
2. Membiasakan berfikir ilmiah
3. Menumbuhkan sikap kepemimpinan
4. Melatih jiwa wira usaha

#### **Kurikulum PAI**

Standar isi tetap menggunakan kurikulum Diknas, ditambah: integrasi, mulok (Bhs. Jawa, Arab, Inggris), pengembangan diri: (1) Untuk penguatan karakter ke-Islaman: (Tahfidz dua juz: 29 dan 30, baca tulis Al Qur'an: Qira'ati, (2) untuk pengembangan aspek kepemimpinan: kepanduan, berkebun, beternak, berjualan, komputer, berenang.

Ketika berkebun, bukan untuk memberi pemahaman bagaimana menanam semata, melainkan bagaimana anak bertanggung jawab dari awal sampai akhir (prosessing), diajak bekerja sama dalam melakukan prosedur-prosedur penanaman dari awal hingga akhir. Tujuan yang sama diberlakukan pada kegiatan beternak dan jualan. Pada akhirnya, tenaga pengajar menjadi kunci utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara menyeluruh. Akan tetapi, untuk memperoleh tenaga pendidik yang berkualitas serta sesuai dengan visi kelembagaan, bukanlah soal mudah. Permasalahan ini juga yang dihadapi sekolah alam Nurul Islam Yogyakarta. Bagaimanapun, tujuan pendidikan dan visi kelembagaan

harus dicapai, maka, untuk menyamakan persepsi perlu dilakukan sekuat tenaga.

Rekrutmen tenaga pendidikan dilakukan tidak jauh berbeda dengan lembaga lain, yaitu melalui seleksi tes dan wawancara. Sosialisasi terhadap kebutuhan tenaga dilakukan melalui internet, brosur, spanduk dan *gethak-tular* (dari mulut ke mulut). Tetapi yang terpenting bukan pada sosialisasinya, melainkan bagaimana tenaga yang sudah diterima diberikan wawasan dan penyamaan persepsi. Jadi, setelah mereka diterima, diberikan orientasi secara khusus untuk memberi pemahaman terhadap visi, misi, tujuan dan hal lain yang terkait dengan pengembangan kelembagaan.

### Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran dilakukan mulai dari pengembangan kurikulum. Kurikulum yang digunakan (lihat di atas) lalu dikembangkan dengan cara mengintegrasikan antar mata pelajaran. Konsep utama yang dituangkan adalah bagaimana agama membingkai seluruh aktifitas pembelajaran. Dalam bentuk praktis, dikembangkan kurikulum mingguan, yang disosialisasikan pada siswa, orang tua dan sekolah. Jadi, semua unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar diberikan copy kurikulum mingguan.

Sarana yang dipergunakan dalam proses pembelajaran adalah gabungan yaitu menggunakan alam secara langsung dan yang sengaja diciptakan secara khusus. Misalnya, untuk melatih siswa supaya keberaniannya muncul, disiapkan sarana panjat tebing dan melintas di tali di ketinggian tertentu. Sementara untuk melatih siswa mandiri dan bertanggung jawab, menggunakan alam sebagai sarannya. Misalnya dengan mendidik anak menanam pohon sampai kepada bagaimana bertanggungjawab agar pohon tersebut tetap hidup.

Orang sering terjebak dengan nama sekolah alam. Yang dimaksud alam di sini

bukan alam dalam pengertian fisik/materi, melainkan dalam pengertian sebagai tuntunan hidup (obyek formal). Maka, meskipun namanya sekolah alam, hampir tidak kelihatan alam dalam pengertian fisiknya. Iklim pembelajaran diciptakan dengan memadukan semua komponen pendidikan untuk menuju ke satu tujuan, pembentukan manusia yang utuh fisik dan mental.

### Manajemen

Manajemen yang diterapkan di sekolah alam Nurul Islam adalah manajemen keterbukaan. Hampir tidak ada sekat pembatas dalam berkomunikasi. Kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua siswa semua bisa berkomunikasi secara terbuka. Bahkan menurut penjelasan kepala sekolahnya, kritik dari siapapun bisa diterima. Maka banyak wali santri yang memberi masukan, kritik dan usulan, itu selalu kami terima.

Dapat dikatakan bahwa jaringan sekolah alam nurul Islam belum terbentuk. Pada awal pendirian, mereka mencari informasi ke sekolah alam Ciganjur Jakarta. Nampaknya ide sekolah alam, muncul dari sekolah alam Ciganjur tersebut. Tetapi tidak seutuhnya ide sekolah alam Ciganjur diadopsi karena perbedaan situasi dan iklim geografisnya. Jaringan lain yang bisa dilihat adalah dengan orang tua siswa. Hubungan dengan orang tua selalu dibangun baik melalui formal maupun tidak. Secara formal dilakukan melalui pertemuan berkala. Sedang secara tidak formal dengan melibatkan orang tua dalam pembelajaran melalui program mingguan.

### ANALISIS

#### Disorientasi Pendidikan

Mencermati perkembangan dunia secara global, perlu merumuskan *hari depan bersama*, yaitu sebuah pesan yang mengajak umat manusia untuk merancang aksi global yang diberi tema: Dari Satu Bumi ke Satu

Dunia". Bermula dari keprihatinan bersama bahwa faktanya bumi ini satu tetapi dunia tidak, kita hidup saling bergantung dengan biosfer. Pada saat yang sama masyarakat setiap bangsa berjuang bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraannya tanpa peduli dampaknya pada yang lain.

Hujan mengakibatkan erosi yang berdampak pada tanah longsor, air tidak dapat tertahan dan lahan tidak dapat menghasilkan yang akhirnya kebutuhan hidup manusia tidak dapat terpenuhi secara baik. Efek rumah kaca yang diakibatkan oleh kelebihan penggunaan bahan bakar minyak, telah mengakibatkan meningkatnya suhu global bumi sehingga mampu memindahkan daerah-daerah produksi pertanian, menaikkan permukaan laut hingga membanjiri kota-kota pantai. Rusaknya lapisan ozon akibat pembuangan gas industri, telah merusak pelindung bumi hingga sampai pada tingkat terganggunya rantai makanan bahkan penyebaran penyakit yang sangat mematikan seperti kangker.

Sementara itu di tingkat nasional, terjadi disorientasi pendidikan dari membangun manusia seutuhnya kepada membangun piranti produksi, sekolah gagal membangun *positive attitude* dan sekolah bukan tempat belajar yang menyenangkan. Dalam jangka panjang, hal ini mengakibatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia tertinggal dari negara-negara lain. Oleh karenanya, diperluakn upaya serius dan secara bersama-sama menciptakan dan mengembangkan metode-metode, model-model pendidikan baru merinci kriteria moral, nilai-nilai kehidupan baru, pola-pola perilaku baru dan model pembelajaran pendidikan Islam baru. Kearifan dan kasih sayang adalah dasar bagi terciptanya hari depan bersama, yang mampu mewujudkan gagasan-gagasan tentang rahmat bagi sekalian alam dalam bentuk perdamaian, keamanan, kesejahteraan dan kelangsungan hidup alam.

Kenyataan penyelenggaraan pendidikan begitu bervariasi di masyarakat. Di satu sisi, kenyataan ini, didasari oleh ketidakberdayaan sebagian masyarakat untuk mengenyam pendidikan secara normal, di sisi lain, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang semakin kompleks. Pemerataan ekonomi yang hingga kini belum terwujud mengakibatkan sebagian masyarakat juga belum bisa menikmati kemakmuran sehingga berdampak langsung terhadap peluang anak-anak mereka semakin kecil untuk meraih pendidikan yang bermutu. Kisah-kisah anak jalanan, kaum marginal perkotaan dan masyarakat miskin lainnya, adalah fakta yang terbentang di depan mata kita. Masyarakat demikian, memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus yaitu pendidikan yang bisa fleksibel dengan situasi dan kondisi mereka. Anak jalanan misalnya, mereka sebagian waktunya dihabiskan untuk mencari makan dengan berbagai bentuknya. Ada yang menjadi pengamen, juru parkir, penyapu terminal dan sebagainya, yang tentu menyita waktu begitu banyak. Sementara, kalau mereka tinggalkan pekerjaan tersebut, tidak bisa makan. Kondisi ini direspon oleh sebagian masyarakat yang konsern terhadap pendidikan dengan membuka pelayanan pendidikan dengan berbagai bentuknya. Yang penting, pelayanan pendidikan ini bisa memberikan pendidikan anak-anak jalanan dengan tidak mengganggu aktifitas sehari-hari. Maka, biasanya format pendidikan yang dijalankan adalah fleksibel dari segi waktu dan tempat, artinya, bisa dilaksanakan pada malam hari, sore atau bahkan kapan para anak jalanan tersebut sempat. Tempat yang dipergunakan juga tidak tetap, terkadang di kolong jembatan tol, di rumah singgah atau tempat lainnya yang memungkinkan.

Sementara, bagi masyarakat yang berkecukupan secara ekonomi, tuntutan pendidikan anak-anak mereka lebih variatif sesuai dengan keinginan orang tua. Bagi masyarakat ini, bahkan ada yang tidak cu-

kup puas dengan keberadaan lembaga pendidikan formal sehingga perlu menciptakan alternatif sendiri, baik secara perorangan maupun kelompok. Contoh terbaik untuk kasus ini (perorangan) adalah fenomena *homeschooling*. Meski tidak terlalu menyita perhatian, tetapi karena dianut oleh figur-figur publik, *homeschooling* pada akhirnya menjadi penyelenggaraan pendidikan fenomenal. Yang secara kelompok, biasanya berbentuk lembaga pendidikan dengan label-label tertentu seperti sekolah alam dan sekolah terpadu. Yang menarik dari munculnya lembaga-lembaga pendidikan alternatif ini adalah justru dianggap mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak secara utuh termasuk pendidikan agama. Memang, telah terjadi perdebatan terkait dengan pemenuhan pendidikan agama bagi peserta didik di lembaga pendidikan formal. Sebagian masyarakat menganggap pendidikan agama kurang dalam membentuk perilaku peserta didik sebagai manusia agamis di tengah kehidupan masyarakat. Indikator yang dipergunakan adalah masih banyaknya kejadian-kejadian amoral yang dilakukan peserta didik mulai dari kekerasan, tawuran antar sekolah bahkan penggunaan narkoba. Perilaku demikian, bukan karena kurangnya pendidikan agama semata, melainkan juga ditentukan oleh faktor lain yang secara kait mengait memunculkan perilaku amoral tersebut. Tampilan-tampilan kekerasan pada mas-media elektronik yang setiap saat bisa disaksikan oleh peserta didik, mungkin, menjadi pemicu utamanya, tetapi ketika bicara materi pembelajaran, pendidikan agamalah yang secara langsung terkait dengan moral atau perilaku peserta didik.

Materi-materi lain, bisa dikaitkan tapi dalam konteks sekolah sebagai lembaga pendidikan. Bukankah lembaga pendidikan berkewajiban untuk mendidik? Dalam konteks ini, secara kelembagaan, lembaga pendidikan adalah kewajiban pertama dalam mendidik. Ini yang harus ditanamkan bagi seluruh tenaga kependidikan sehingga

semua yang terkait dengan tindak tanduk, perilaku dan moral peserta didik merupakan tanggung jawab lembaga, bukan guru secara perorangan. Maka, apapun materi yang disajikan kepada peserta didik, harusnya bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter moralitas peserta didik. Di sinilah problema pendidikan yang masih tersisa misalnya, memisahkan antara materi pembelajaran satu dengan yang lainnya. Kita mengakui upaya mensinergikan atau tepatnya mengintegrasikan antar materi pembelajaran telah dilakukan meskipun belum maksimal. Oleh karena itu, yang terjadi kemudian, persoalan moralitas peserta didik masih dianggap menjadi tanggung-jawab guru agama. Masyarakat mengamalkan terjadinya perilaku amoral peserta didik akibat gagalnya pendidikan agama. Ke depan, format materi pembelajaran akan lebih menarik kalau diintegrasikan sehingga semua unsur kependidikan dan materi pembelajaran memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Bukan hanya itu, idealnya, orang tua dan masyarakat juga perlu dilibatkan dalam membentuk perilaku. Tetapi persoalannya, formulasi materi pembelajaran dan pemahaman seluruh unsur kependidikan terhadap masalah ini perlu diupayakan semaksimal mungkin. Bagaimanapun, memberikan pemahaman yang utuh terhadap seluruh unsur kependidikan menjadi fondasi utama akan terlaksananya pembelajaran integratif. Inilah yang dilakukan oleh "*Sekolah Alam Nurul Islam Yogyakarta*" dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran integratif.

Secara kelembagaan, Sekolah Alam Nurul Islam Yogyakarta lahir dari adanya keprihatinan terhadap lembaga pendidikan yang diselenggarakan pemerintah. Sekolah (pemerintah) sudah mengalami disorientasi pendidikan. Tujuan pendidikan sudah bergeser dari membangun manusia seutuhnya (yang utuh) ke pendidikan yang parsial, yaitu hanya memenuhi kebutuhan kognitif. Di lingkungan masyarakat juga sudah

terdesain atau terbangun pemahaman bahwa menyekolahkan anak untuk bekerja. Fenomena-fenomena tersebut menggugah lahirnya sebuah gagasan suatu lembaga pendidikan yang utuh. Oleh karena itu, ide yang mendasari Sekolah Alam Nurul Islam adalah ingin mengembalikan lembaga pendidikan yang bisa membangun manusia utuh secara fisik dan mental.

Adanya paham sekuler di masyarakat dalam arti memisahkan agama dan dunia. Agama dimaknai sebagai ritual peribadatan semata yang tidak ada kaitannya dengan persoalan-persoalan dunia. Akibat dari ini semua, pendidikan agama maknanya makin menyempit yaitu hanya jam-jam agama saja. Terus tergantung pada guru agama. Kalau guru agama tidak ada, berarti tidak ada agama. Antar guru tidak saling mendukung. Padahal, nilai-nilai agama ada di mana-mana.

Upaya ini sudah ada dan mulai dilakukan, misalnya dengan mendirikan madrasah. Tetapi, masih bersifat sekuler juga karena yang terjadi hanya menambah pelajaran agama saja. Muatan agama dan mata pelajaran lain masih terpisah. Ini masalahnya. Kondisi ini kalau dibiarkan, dalam jangka panjang berbahaya dan bisa benar-benar sekuler.

Oleh karenanya harus dicari alternatif pemecahannya. Salah satu yang bisa kami tawarkan adalah "Ide Islam terpadu", yaitu bagaimana Islam diberikan bukan hanya lewat mata pelajaran pendidikan agama saja. Agama bukan hanya dijadikan "obyek materi" tetapi menjadi "obyek formal". Penjelasan adalah bahwa anak belajar tentang tanah, bagaimana bisa dijelaskan bahwasannya tanah pada hakekatnya adalah ciptaan Allah. Ilmu Pengetahuan Sosial juga begitu. Semua mata pelajaran harus berintegrasi dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Dalam konteks ini, sekolah alam dianggap lebih memungkinkan untuk integrasi semua aspek. Pola integrasi harus dilihat secara jeli. Misalnya, alam dimaknai bukan

sebagai natural, tetapi univers. Ketika alam dimaknai sebagai univers, mengandung pengertian sebagai kehidupan. Alam itu ya kehidupan. Kehidupan itu, manusialah yang mengendalikan. Dengan demikian, anak diajarkan tentang bagaimana memimpin kehidupan. Inti dari pendidikan tidak lain adalah membina anak mulai dari akal, hati, dan pengetahuan mereka, dengan demikian diharapkan anak akan bisa *survive* dan memimpin kehidupan. Langkah yang ditempuh: (1) Membentuk karakter Islam (anak saleh) yaitu: Anak yang benar: aqidah, ibadah, akhlak dan berpengetahuan luas. (2) Membiasakan berberfikir dan bersikap ilmiah. (3) Menanamkan karakter kepemimpinan, yaitu dengan mengajarkan: tanggungjawab, jujur dan kerja sama.

Bagaimana Islam diajarkan. Pertama dengan menanamkan pada siswa untuk tidak fanatik terhadap satu pengertian. Kelas satu sampai kelas tiga dengan menggunakan pendekatan *tematik*. Pertama-tama siswa dijelaskan tentang diri sendiri. Siapa diri kita. Dalam diri kita akan memancarkan nilai-nilai religious (agama), bahasa, IPA, IPS dan kesenian. Pada kelas 4 sampai 6, digunakan pendekatan *tematik-inter-mata pelajaran*. Misalnya, dalam minggu tertentu, dibahas tema Cahaya. Dalam tema cahaya tersebut terdapat nilai-nilai religi, ada aspek manfaat yang bisa dijelaskan dan ada juga aspek matematika, misalnya dengan hitungan kecepatan cahaya dan seterusnya.

Praktek pembelajaran dilakukan dengan cara membuat program pembelajaran mingguan. Dalam program mingguan ini sudah dituangkan tema, tujuan, pokok bahasan, buku referensi dan target yang akan dicapai. Program pembelajaran mingguan ini disebarluaskan pada siswa sebelum minggu berjalan. Misalnya, program dibuat untuk minggu kedua bulan Desember 2009. Pada hari Jumat minggu pertama, siswa sudah dibagikan program minggu kedua tersebut, dan juga yang menarik, adalah orang tua siswa. Jadi orang tua siswa harus me-

nerima program mingguan tersebut yang tujuannya untuk menyiapkan siswa dan mengarahkan pada pokok-pokok bahasan yang akan diberikan minggu berikutnya. Jika di hari Sabtu dan Minggu siswa berlibur dengan orang tua, bisa sambil mencari bahan, apakah yang berupa buku atau bahan lainnya yang memiliki kaitan dengan program mingguan tersebut. Disamping itu, pelibatan orang tua dalam proses pembelajaran bisa dilakukan secara baik. Bagaimanapun, orang tua ikut memikirkan kebutuhan belajar anaknya sesuai dengan tema yang telah ditentukan dan diberikan pada orang tua siswa.

### Strategi Pendidikan

Sekolah Alam Nurul Islam bisa dikatakan sekolah kelas menengah. Kenyataan yang ada bahwa siswa yang belajar di sekolah ini merupakan anak orang yang secara ekonomi berkecukupan. "Segmen Pasar: Kelas menengah ke atas. Mengapa segmen ini, karena mereka mempunyai kesamaan visi". Demikian penjelasan yang disampaikan kepala sekolah Muhammad Hamdan. Jika dilihat dari biaya, statemen tersebut ada benarnya, karena masyarakat yang mampu mengeluarkan biaya pendidikan sebesar itu adalah masyarakat menengah. Penggunaan biaya pendidikan di Nurul Islam dapat dikelompokkan menjadi *biaya akomodasi*: Rp 315.000/bln dengan rincian untuk SPP, biaya kegiatan, makan dan kesehatan. Biaya masuk Rp. 2.000.000 – 3.400.000. Disamping itu, Nurul Islam merupakan *full-day school* yang aktifitas sekolahnya dimulai 07.15 – 15.30 WIB.

Fakta lain yang dapat dilihat adalah keadaan guru. Guru di Nurul Islam merupakan guru siap bekerja sama dengan lingkungan pembelajaran. "Yang utama dibangun dengan guru adalah rasa kebersamaan. Ini diwujudkan melalui pertemuan rutin mingguan setiap hari Jum'at. Pada level kelas, pertemuan mingguan dilakukan

untuk merencanakan evaluasi", demikian penjelasan kepala sekolah.

Lingkungan belajar yang demikian, masih didukung oleh kelengkapan fasilitas mulai dari tempat ibadah, MCK, Tempat sampah, Olah raga, dan pengembangan bakat lainnya, merupakan iklim yang disatukan ke dalam format penyelenggaraan pendidikan integratif. Dengan fasilitas dan tenaga yang menyatu seperti itu, sangat dimungkinkan untuk membentuk perilaku siswa, mulai dari bagaimana siswa belajar, beribadah, makan, olah raga, mencuci piring dan membuang sampah. Perilaku-perilaku seperti ini terus menerus dilakukan di sekolah yang tujuan akhirnya adalah membentuk pemahaman yang utuh antara teori dan praktek. Maka, yang paling nampak dari hasil format pendidikan seperti itu adalah perilaku siswa yang mandiri, tanggung jawab dan disiplin. Yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah perilaku-perilaku tersebut bisa dilihat setiap hari dan tidak.

### Pendidikan Agama sebagai Ruh

Sekolah Alam Nurul Islam bisa dikatakan lembaga pendidikan yang kaya inovasi dan pemanfaatan media. Betapa tidak, mereka (tenaga pendidik) merupakan orang-orang kreatif dan inovatif. Sarana pembelajaran seperti gedung, lapangan olah raga, masjid dan alam sekitar menjadi media pembelajaran yang efektif. Sarana-sarana seperti itu digunakan secara terpadu, misalnya pendidikan tentang kebersihan, siswa diajarkan mencuci piring sendiri dan membuang sampah sesuai dengan klasifikasi sampahnya. Sampah basah dan sampah kering dipisahkan dan sudah disediakan tempat masing-masing. Demikian juga tentang alam sekitar, digunakan sebagai media pembelajaran secara baik. Berkebun, adalah contoh pemanfaatan alam ini. Anak yang belajar berkebun bukan hanya diajarkan bagaimana menanam tumbuhan melainkan diberikan pemahaman akan

rahasia Allah terhadap penciptaan tumbuhan. Disamping itu, anak juga diberi pemahaman untuk bertanggung jawab secara utuh. Misalnya, tumbuhan yang ia tanam harus dipelihara dengan cara menyiram setiap pagi dan sore. Bukan hanya itu, setiap minggu juga harus diberi pupuk sesuai dengan petunjuknya. Dengan pembiasaan ini, peserta didik benar-benar ditanamkan tanggung jawab bagaimana menjaga tanaman tersebut agar tidak layu dan tumbuh dengan sempurna.

Contoh lain adalah tentang bagaimana memahami cahaya. Dideskripsikan bahwa cahaya merupakan ciptaan Allah, karena manusia tidak dapat membuat cahaya. Tetapi bagaimana cahaya itu diciptakan, perlu penjelasan agama secara baik. Di sini penanaman agama melalui cahaya. Di sisi lain, cahaya juga bermanfaat bagi kesehatan manusia. Oleh karena itu manusia harus berbagi cahaya tersebut agar manusia lain juga sehat. Ini ajaran sosial kemasyarakatan. Cahaya punya kecepatan yang luar biasa untuk memancar dari pusatnya, matahari, hingga ke bumi. Kecepatan cahaya ini bisa dihitung dengan matematika. Maka di sini ajaran matematika juga bisa dimasukkan.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kesiapan guru, dalam arti punya kesamaan visi dan juga fasilitas pendukung lainnya menjadi kekuatan tersendiri bagi lembaga pendidikan Nurul Islam. Kekuatan lain yang bisa dilihat adalah bagaimana orang tua siswa ikut terlibat dalam keberhasilan pembelajaran. Misalnya orang tua siswa yang sudah diberikan program pembelajaran satu minggu, akan membantu mencari referensi bagi anaknya dan mengarahkan kegiatan yang bisa mendukung keberhasilan tersebut.

Di sisi lain, lembaga semacam ini, model pembelajaran integratif, sulit menghadapi lembaga pembina semacam Dinas Pendidikan, lembaga akreditasi dan pengawas dari Kementerian Agama. Bagaimanapun, lembaga-lembaga tersebut menggu-

nakan kaca mata pendidikan konvensional dengan indikator-indikator tertentu yang seolah-olah sudah baku. Misalnya, ketika mendata tentang berapa guru agama yang dimiliki, maka Nurul Islam tidak bisa menjawab. Karena guru pendidikan agama itu, ada di setiap mata pelajaran. Demikian juga ketika menghadapi pengawas pendidikan agama. Pertanyaan yang sama juga tidak bisa dijawab. Tapi, sekali lagi, pendidikan agama bagi Nurul Islam merupakan ruh dari semua mata pelajaran. Maka, pendidikan agama tidak hanya dalam proses pembelajaran formal melainkan pada seluruh kegiatan di sekolah.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Tujuan pendidikan adalah untuk membangun manusia yang utuh secara fisik dan mental. Akan tetapi tujuan tersebut telah bergeser ke pendidikan parsial yang hanya membangun kemampuan kognitif. Pendidikan alternatif lahir sebagai reaksi terhadap situasi pendidikan konvensional tersebut yang dianggap telah menyimpang dari tujuan pendidikan sebenarnya.
2. Pendidikan agama berorientasi membentuk perilaku agamis yang tidak bisa hanya diberikan melalui mata pelajaran agama saja. Nilai-nilai agama menyebar di seluruh mata pelajaran. Oleh karena itu, format yang terbaik penanaman nilai-nilai agama adalah dengan mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam seluruh mata pelajaran. Tetapi format seperti ini belum semuanya dapat diterima oleh lembaga-lembaga pembina seperti Kementerian Agama dan Kemendikbud.

### Rekomendasi

1. Tidak perlu penyeragaman penyelenggaraan pendidikan sejauh lembaga tersebut tidak keluar dari koridor sistem

pendidikan nasional, yaitu membangun manusia seutuhnya.

2. Perlu adanya pengaturan secara khusus terhadap lembaga-lembaga pembina Kementarian Agama dan Kemendikbud terhadap format integrasi pendidikan agama ke dalam mata pelajaran lainnya agar tidak terjadi salah faham terhadap definisi guru agama.

### SUMBER BACAAN

AG. Muhaimin dkk, 2007, *Madrasah Ta-faqquh Fiddin*, Gaung Persada Press, Jakarta

Azra, Azyumardi., 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logo Macana Ilmu.

Bunga Rampai kajian Pendidikan Nasional. 1998, *Pendidikan Alternatif sebagai Proses Pemanusiaan*, Jakarta: Depdiknas

Creswell, John W., 1994, *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*, SAGE Publication, California

Darmaningtyas. 2005, *Pendidikan Rusak-rusakan*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.

Dewey, Jhon. 2004, *Experience and Education*, Jakarta: Teraju Mizan.

Freire, Paulo. 1985, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta, LP3ES, Jakarta

Illich, Ivan. 2000, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Johar. 2008, *Kurikulum yang Mencerdaskan. Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Megawangi, R. 2006, [www.suarapembaruan.com](http://www.suarapembaruan.com), *Sekolah membuat generasi pasif*.

Miarso, Yusufhadi, 1999, *Pendidikan Alternatif Sebuah Agenda Reformasi*.

Jakarta: Jurusan Teknologi Pendidikan UNJ.

Meighan, Roland, 1981, *A Sociology of Educating*, Holt, Rinehard and Wiston Ltd, London.

Neuman, Lawrence W, 1991, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*, Allyn & Bacon, USA

Postman, Neil. 2001, *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-nilai Sekolah*. Yogyakarta: Jendela.

Rahim, Husni, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta

Rosyada, Dede, 2005, *Pendidikan Keagamaan dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Makalah disampaikan pada Workshop "Pengembangan Lembaga Pendidikan Keagamaan", Lembaga Penelitian Universitas Negeri Jakarta-Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 27 Juli 2005

Supiana, 2008, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan: Madrasah Aliyah Insan Cendekia Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri I Bandung dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Ciamis*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RISanaky, Hujair AH., *Mengembangkan Madrasah menjadi pendidikan Alternatif*, Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Vol. VIII TH VI Januari 2003.

Suroyo. *Perbagai Persoalan Pendidikan; Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 Tahun 1991, Fakultas Tarbiyah IAIN, Yogyakarta.

Tilaar, HAR. 2002, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Woolfolk, A.E. 1993, *Educational Psychology*. Needham Heights: Allyn & Bacon.

Steenbrink, Karel A. 1994, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Cet. Kedua, Jakarta: LP3ES.

Yusuf, Choirul Fuad, 2006, *Revitalisasi Madrasah*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat departemen Agama RI

*Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, 2005, Sinar Grafika, Jakarta